

## KEBERADAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER

Oleh : Agustianto A.

Staf Pengajar Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Lancang Kuning

### ABSTRACT

*According to Martin Heidegger humans' existence in the world deals with dual conditions: Being in the world and controlling the world. In daily life phenomenologically humans have practical relation. The way humans exist is called existence. Humans' existence is described in two models, they are unreal and real human existence.*

*Keywords : humans' existence, real, unreal.*

### I. PENDAHULUAN

Martin Heidegger adalah murid Edmund Husserl (1859-1938). Seperti Husserl dia juga menuju pada fenomena-fenomena yang mempunyai arti, makna, hakekat yang dapat diketemukan. Bila sesuatu itu benar, maka dalam arti menurut kata, hal demikian berarti telah diketemukan Heidegger yang suka menggunakan etimologia dalam menjelaskan apa yang dimaksudnya.

Arti, makna, hakekat fenomena-fenomena tidaklah terletak di belakang, melainkan di dalam peristiwa-peristiwa. Pembacaan ini tidaklah dipahami secara interpretatif atau normatif, melainkan secara deskriptif. Ia ingin memecahkan

persoalan tentang arti "berada" yang sampai sekarang menurutnya hanya samar-samar saja. Persoalan ini harus dijawab secara ontologis dan dengan metode fenomenologis.

Yang dimaksud dengan "berada" ialah beradanya manusia, sebab bagi benda-benda tidak berada karena hanya terletak begitu saja. Istilah yang digunakan Heidegger ialah "vorhanden" yang artinya terletak begitu saja di depan orang tanpa ada hubungan dengan orang itu. Dalam hal ini harus dibedakan antara "berada"(sein) dan "yang berada"(sseinende). "Sein" adalah berada bagi manusia, sedangkan ungkapan "sseinende" hanya berlaku bagi benda-benda yang bukan manusia, yang jika dipandang pada

dirinya sendiri, artinya terpisah dari segala yang lain dan hanya berdiri sendiri. Berada bagi manusia adalah "Da sein", berada di sana, menempati tempat tertentu dan pada saat atau waktu yang tertentu pula. Manusia berada di dunia ini tidak sendiri, ia berada bersama-sama, maka "Da sein" ditentukan pula oleh "Da sein" manusia lain, dan ditentukan oleh "Mitsein" (berada bersama). "Da sein" manusia tersebut juga disebut dengan eksistensi.

Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Kesadaran manusia atas dirinya sendiri sebagai pribadi, bukan berarti bahwa manusia itu terlepas dari dunia luar. Manusia tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri, tetapi ia sibuk pula dengan dunia luar. Manusia mengerjakan segala sesuatu, ia berbuat, dan menggunakan barang-barang. Ia sibuk dengan dunia luar. Dan dengan sibuk menghadapi dunia luar, manusia menyibukkan diri dengan dirinya sendiri. Sibuk dengan dirinya sendiri ke dirinya sendiri, menemukan dirinya sendiri, berarti mengakui adanya, mengakui dirinya.

Martin Heidegger mencoba menemukan kategori-kategori dasar eksistensi manusia yang disebut "eksistensial-eksistensial". Ia bertanya

secara baru mengenai apa makna adanya sebagai usaha untuk menemukan kembali keagungan "ada" (sein). Ia menciptakan suatu bahasa yang khas dengan banyak istilah baru dan juga banyak istilah lain yang diberi suatu interpretasi baru. Hasilnya berupa ontologi baru yang mau menggantikan ontologi lama maupun teknologi.

Karena pemikiran yang demikian itu, Heidegger mendapat sebutan yang mashur dalam filsafat di zaman abad 20 ini, seperti yang disebut antara lain :

Tetapi tidak dapat disangkal bahwa ia mempengaruhi pikiran di zaman kita ini dengan caramendalam. Jean Lacroix, yang sudah sejak lama melaporkan tentang perkembangan pemikiran filosofis dalam *La Monde*, sebuah harian Perancis terkemuka, menulis tanpa ragu bahwa Heidegger adalah filsuf yang terbesar di zaman kita ini. Pada hari yang sama Jurgen Busche menulis dalam harian Jerman *Frankfurter Allgemeine* bahwa Heidegger dapat dianggap filsuf terpenting abad ke dua puluh dan Jurgen Habermas pernah berkata bahwa terbitnya buku Heidegger *Sein und Zeit* (1927) adalah peristiwa terbesar dalam dunia filsafat sejak



karangan Hegel  
*Phanomenologie des Geistes*  
dikeluarkan pada tahun 1807.<sup>1</sup>

## II. KEBERADAAN MANUSIA

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwarda Darminta, konsepsi diartikan sebagai pengertian : pendapat (paham), rancangan (cita-cita, dan sebagainya) yang telah dipikirkan. Sedangkan arti manusia adalah makhluk berakal budi. Jadi konsepsi manusia mempunyai arti suatu pengertian tentang makhluk yang berakal budi, yang “berada”.

Menurut Martin Heidegger persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, artinya persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Agar usaha ini berhasil maka harus digunakan metode fenomenologis. Jadi, yang terpenting ialah menemukan arti “berada” itu.

Pengertian “berada” (*sein*) diperuntukkan kepada manusia, sedangkan ungkapan “yang berada” (*seinende*) hanya berlaku bagi benda-benda dan bukan manusia. Manusia berdiri sendiri, ia mengambil tempat di tengah-tengah dunia-sekitarnya. Ia tidak termasuk “yang berada”, tetapi ia “berada”, dan keberadaan manusia ini disebut “*dasein*” berada di sana,

berada di tempat. Berada berarti menempati atau mengambil tempat. Untuk itu, manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di tengah-tengah segala “yang berada”. *Dasein* manusia disebut juga dengan eksistensi.

*Dasein* berarti “berada di dalam dunia”. Manusia “berada di dalam dunia” dan “berada di dalam dunia” mempunyai sifat rangka, yaitu: memiliki dunia dan berada di dunia. Manusia memang tidak hanya berada dalam dunia, tetapi ia juga memiliki dunia. Secara fenomenologis hubungan sehari-hari antara manusia dan dunianya bersifat praktis. Hubungan itu adalah manusia sibuk dengan dunia, atau dengan mengerjakan dunia, atau mengusahakan dunia dan sebagainya, yang semua itu dirangkum oleh Heidegger dalam kata “*Besorgen*” (memelihara).

Tingkah laku manusia sehari-hari menunjukkan bahwa *dasein* kita secara asasi senantiasa bersama-sama dengan *dasein* orang lain, dan memiliki jalan masuk kepada *dasein* yang lain itu, sehingga dapat dikatakan bahwa “berada” kita adalah “berada bersama-sama”. Di dalam hidup sehari-hari kita menjumpai orang lain juga “berada di dalam dunia”. Tetapi cara kita menjumpai orang lain itu

<sup>1</sup> Kees Bertens, Mendiang Martin Heidegger Dari Sudut-Sudut Filsafat : Sebuah Bunga Rampai. Cetakan Pertama, 1997, hal: 11.

tidak sama dengan cara kita menjumpai benda-benda. Pertama-tama kita menjumpai sesama kita dalam eksistensi mereka di dalam dunia, dalam kesibukan mereka, dalam tingkah laku mereka, seperti kita mengenal diri kita sendiri, juga dalam kesibukan dan perbuatan-perbuatan kita. Orang-orang lain itu adalah sesama kita. Mereka bersama-sama dengan kita “berada di dalam dunia”. Kita bersama-sama sibuk di dalam dunia. Demikianlah *dsein* itu ditemukan oleh *mitsein* (berada bersama-sama).<sup>2</sup>

Berada manusia di dalam dunia bersama-sama dengan yang lain, dan dalam bereksistensi dengan berada dua cara, “Manusia itu selalu telah ada bersama dengan yang lain di dunia, dapat bereksistensi dalam dunia itu dengan yang sebenarnya, tetapi juga dengan cara yang tidak sebenarnya. Halnya adalah bergantung bagaimana dia mempergunakan kemungkinan-kemungkinannya, bagaimana dia mempergunakan kemerdekaannya.”<sup>3</sup>

Heidegger mengkonstatirkan bahwa manusia selalu telah ada di dalam dunia dan selalu bersama dengan orang-orang lain. Lain halnya bila manusia telah “jatuh” dalam

pengertian yang spesifik, yang tak mungkin kita anggap sebagai suatu istilah yang netral. Dengan mencebur diri di dalam dunia dan persekutuan hidup, maka manusia itu dalam arti sebenarnya tidak dapat ada sendiri, dia tidak dapat “bereksistensi sebenarnya”. Pertentangan “bereksistensi sebenarnya” dan “tidak sebenarnya” mulai menguasai seluruh analisis berada.

Heidegger dalam filsafatnya timbul tegangan yang makin jelas antara tendens-tendens deskriptif dan normatif yang bekerja dalam gambaran tentang manusia, yang dibanggakannya tidaklah begitu saja dicontohnya dari kenyataan, melainkan direncanakannya sendiri. Dan gambaran inilah tentang manusia dalam dunia, seperti diencanakan oleh Heidegger.

### III. MANUSIA BEREKSISTENSI YANG TIDAK SEBENARNYA

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bereksistensi yang sebenarnya, manusia disibukkan dengan benda-benda yang harus ditangani, disibukkan untuk memelihara. Manusia yang terbuka ini berdasarkan pada tiga hal, yaitu kepekaan (*Befindlichkeit*), mengerti

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 1980, hal. 152

<sup>3</sup> R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Cetakan keempat, 1966, hal. 218



(Verstehen) dan kata atau berbicara (Rade).

Kepekaan atau *befindlichkeit* ini diungkapkan dalam bentuk perasaan dan emosi. Bahwa manusia merasa senang, kecewa, atau takut dan sebagainya, itu bukan karena akibat pengamatan hal-hal yang bermacam-macam, tetapi sesuatu bentuk dari "berada di dalam dunia", suatu hubungan yang azali terhadap dirinya sendiri. Manusia berada di dalam dunia dengan kepekaan itu. Di dalam dunia sehari-hari ia dapat mendesakkan kepekaan itu, dapat menindasnya atau mengalahkannya, akan tetapi ia tetap akan mengalami kepekaan itu. Inilah kenyataan hidupnya, inilah nasibnya. Ia telah "terlempar" (*gowerfen*) ke situ. Oleh karena itu *befindlichkeit* atau kepekaan adalah pengalaman yang elementer menguasai realitas, itulah keadaan dimana kita sekaligus menghayati kenyataan eksistensi kita yang serba terbatas dan ditentukan. Jadi kepekaan mendasari semua rasa yang konkrit. Kepekaan yang terpenting ialah rasa cemas (*angst*).

Mengerti atau *Verstehen* bukan pengertian biasa, melainkan dasar segala pengertian. Jikalau *Befindlichkeit* atau kepekaan dikaitkan dengan segi nasib manusia, maka pengertian dikatakan dengan kebebasan manusia. Hal mengerti ini bersangkutan paut dengan manusia dan

kemungkinan-kemungkinannya. Manusia hidup dalam suatu kesadaran akan "berada"nya. Dilihat dari kesadaran akan "berada"nya ini seluruh dunia penuh dengan kepentingan dan arti. Akan tetapi kepentingan-kepentingan dan arti itu hanya dilihat dari kesatuannya dengan eksistensinya. Pertama-tama manusia tahu akan mengerti akan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya.

Dari situ tampaklah dunia dengan segala kemungkinannya untuk dipakai, diambil manfaatnya, dan sebagainya. Pengertian itu senantiasa diarahkan kepada kemungkinan akan sesuatu dan syarat-syaratnya untuk mencapai sesuatu itu. Hal ini disebabkan karena di dalam pengertian ini telah tersirat struktur yang eksistensial, yang disebut dengan *enwurt* atau rencana. Pengertian ini merencanakan "berada"nya *dasein*. Oleh karena itu manusia merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya sendiri, dan sekaligus juga kemungkinan-kemungkinan dunia. Jadi, *Vetsehen* atau pengertian termasuk cara berada manusia.

Menurut Heidegger, "mengerti" harus dipandang sebagai sikap yang fundamental dalam eksistensi manusia, atau lebih tepat lagi jika dikatakan bahwa

“mengerti” itu tidak lain dari cara manusia berada itu sendiri. “Mengerti” menyangkut seluruh pengalaman manusia. Justru karena itulah hermeneutika mempunyai suatu problematik yang sama sekali universal.<sup>4</sup>

Berbicara atau *rade* mewujudkan asas yang eksistensial bagi kemungkinan-kemungkinan berbicara dan komunikasi bagi bahasa, kata-kata berhubungan dengan arti. Di dalam ungkapan “mengerti” di dalam hidup sehari-hari telah tersirat segala kemungkinan untuk menjelaskan sesuatu sebagai sesuatu dalam rangka rencana yang diarahkan ke arah tertentu. Secara *apriori* manusia telah memiliki “daya untuk berbicara”. Ia adalah makhluk yang dapat berbicara, ia mengungkapkan diri. Pengungkapannya adalah suatu pembuktian.

Dengan obrolan-obrolan itu kita menemukan cara manusia sehari-hari “berada” di dalam dunia. Cara berada manusia ini oleh Heidegger disebut *verfallenheit* atau kemerosotan, keruntuhan. Keruntuhan ini tidak boleh diartikan sebagai kerugian yang disebabkan karena kita kehilangan situasi kita yang semua dan yang baik. Sejak semula kita telah “terlempar” ke dalam keruntuhan ini.

Manusia dalam hidup sehari-hari bereksistensi tidak sebenarnya. Akan tetapi justru karena itu manusia memiliki kemungkinan untuk keluar dari belenggu oleh “pendapat orang banyak” dan menemukan dirinya sendiri.

#### **IV. MANUSIA BEREKSISTENSI YANG SEBENARNYA**

Manusia harus merencanakan diri atau mengusahakan dirinya sampai kepada kemungkinan yang terakhir, yang tidak dapat dielakkan yaitu : kematian atau maut. Kematian inilah batas terakhir dari keberadaan kita sebagai eksistensi, batas yang tidak dapat dikalahkan.

Yang dimaksud kematian di sini bukan kesadaran umum yang ada sehari-hari, yaitu bahwa orang akan mati, juga bukan kematian orang lain. Menurut Heidegger, kematian itu adalah sejak kematian kita, segala kemungkinan dari kita dalam *verstehein* dimustahilkan. Kematian ini mewujudkan suatu kesatuan yang tidak dapat dipatahkan dengan eksistensi kita. Manusia tahu bahwa ia harus mati, dan jika ia ingin melupakan hal ini dengan menyibukkan diri dalam kesia-siaan hidup.

---

<sup>4</sup> Bertens, *Op Cit.*, hal. 226



Namun kematian bukanlah seperti jalan yang ada batasnya, kematian itu selalu menghampiri kita, "Kematian di sini bukan akhir hidup biasa, seperti jalan yang tentu ada akhirnya atau seperti buku yang sampai kepada penutupnya, yaitu tamat. Kematian di sini adalah suatu akhir yang seolah-olah setiap saat hadir."<sup>5</sup>

Di dalam *verfallenheit* atau keturunan, orang takut kematian ini, tetapi kematian selalu datang untuk didengar. "Es" ruft dererwarten und gar widerwillen: Suara itu seakan-akan berupa seruan, yang datang dan memaksa untuk didengarkan."<sup>6</sup>

Takut itu menghadapi manusia, seperti dikatakan kepada pertanyaan apakah dia jadi pribadi diri sendiri atau bukan pribadi sendiri. Jika manusia yang terakhir, maka dia lari ke dalam persekutuan hidup (masyarakat), jika dia memilih yang pertama maka ia bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana ketentuan dirinya. Dan apakah yang nyata bahwa manusia itu "dilemparkan" ke dalam dunia, halnya tak ada ketentuan apa-apa. Takut itu menyingkap baginya dia itu fana (dapat mati) dan pada akhir berada adalah mati.

Mati itu bukanlah "yang lain" yang berhadapan dengan yang berada,

melainkan letaknya dalam berada itu sendiri. Segala dan selama manusia ada, diapun telah mati juga. Mati itu terkandung dalam hidup. Manusia itu menurut pemahaman, dapat mendahului berbagai macam kemungkinan-kemungkinan yang terakhir, yang penghabisan, yang dapat ditangkapnya dalam penglihatannya adalah mati.

Ditilik dari sudut maut, terbukalah suatu visi (pandangan) atas keberadaan sebagai keseluruhan, sebagai totalitas. Mendahului maut ini dapat mengakibatkan pelumpuhan keberadaan seluruhnya. Tetapi justru itulah yang tak dikehendaki Heidegger. Dia menghendaki manusia membebaskan diri dari segala khayalan, tetapi sekalipun pula manusia akan bereksistensi secara otentik dan aktif. Dia harus menerima berada itu atas dirinya dengan "ketetapan" dalam kesadaran akan berhingganya secara radikal. Jadi kita selalu bereksistensi "dengan maut di depan mata". Itulah yang disebut sikap otentik itu. Sikap yang tidak otentik adalah sikap yang menutup mata terhadap maut seolah-olah maut itu tidak atau belum ada.

Dalam penerimaan hidup, manusia hendaknya menerima suatu ketetapan dan menghilangkan segala khayalan.

<sup>5</sup> Hadiwijono, *Op.Cit.*, hal. 155

<sup>6</sup> Drikjarkara S.J., *Pertjikan Filsafat*, 1964, hal. 18

Heroisme menurut Heidegger tersimpul dalam hal bahwa ia menghendaki agar manusia terlepas dari segala chajalan, dengan ketetapan menerima hidup atas dirinya dengan mengetahui bahwa sebenarnya “tidak ada yang dituju”, karena halnya adalah berhingga.<sup>7</sup>

Kebudayaan manusia di dunia membawa manusia menghadapi dunia yang sudah ada untuk ditangani sehingga benda-benda tadi dapat dipakai. Di dalam kesulitan dan kecintaan untuk memelihara manusia merasa cemas akan ketiadaan, karena ketiadaan itu memang ada. Kematian ini adalah akhir yang selalu hadir, “Maka ternyatalah kepadanya bahwa eksistensi manusia itu tidaklah lain daripada menuju ajalnya : “Dasein” ialah “Seinzum Tode”.”<sup>8</sup>

Jalan yang menuju kepada hidup yang sejati, kepada keputusan yang pasti, kepada pengetahuan yang benar, kepada eksistensi yang sebenarnya, terletak pada suatu kepastian temporal dalam menanggung kepastian yang terakhir, yaitu kematian. Masukan kematian ke dalam eksistensi itu bukan berarti bahwa ia hanya mau bahwa ia akan amati, melainkan mendahului kematian. Ia harus menyadari akan

kehinaannya. Jika demikian ia akan terlindung terhadap segala hal yang semu. Manusi dengan ketentuan akan melepaskan diri dari eksistensinya yang sebenarnya. Jadi dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah cara bereksistensi yang sebenarnya guna mencapai eksistensi yang sebenarnya. Inilah yang disebut menemukan dirinya sendiri. Di dalam ketentuan ini seluruh eksistensi akan menjadi jelas. Di sini orang akan mendapatkan pengertian atau pemikiran yang benar tentang manusia dan dunia. Dari dalam kata hati akan muncul kegembiraan.

---

<sup>7</sup> Beerling, *Op. Cit.*, hal. 225

<sup>8</sup> I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, 1980, hal. 141



## V. SIMPULAN

Setelah mengetahui garis-garis filsafat Heidegger, nyatalah betapa keras lantunannya dalam dunia Barat. Di sebut orang sebagai filsafat putus asa tetapi sebahagian menyebutkan juga filsafat heroisme. Filsafat Heidegger tidak akan demikian menggemparkan, sekiranya tidak mengemukakan uraian yang netral tentang struktur “berada” manusia. Apa yang diberikannya bukanlah uraian, melainkan suatu visi atau pandangan. Dalam visi ini diatur secara sistematis perasaan hidup suatu generasi.

Dari filsafat Heidegger sebagai suatu ajaran tentang manusia dan dalam hal ini manusia dipandang sebagai “eksistensi”. Manusia itu adalah suatu makhluk yang dapat dikatakan digantung antara kenyataan dan kemungkinan, antara “terlemparkan” dan “kemerdekaan”. Kemerdekaan yang terakhir hanya dapat ditangkap dengan menarik diri dari persekutuan hidup (masyarakat). Heidegger dalam konsepsi tentang manusia mengatakan bahwa berada bagi manusia adalah “Dasein”. “Dasein” manusia ini disebut eksistensi. Manusia dalam bereksistensi dengan dua macam cara yaitu bereksistensi yang tidak sebenarnya dan bereksistensi yang sebenarnya.

Filsafat Heidegger banyak ditulis orang. Sudah terdapat beberapa bibliografi yang menyebut semua studi tentang Heidegger. Pemikirannya telah mencapai titik penghabisan. Sekarang ia termasuk sejarah filsafat disamping tokoh-tokoh besar abad dua puluh. Ia meninggalkan suatu karya filosofis yang kaya dan luas. Kepada zaman kita disajikan peluang untuk merenungkan karya ini dan menimba darinya.

Dari uraian yang telah diberikan, maka dapat diungkap kembali dalam suatu kesimpulan bahwa Manusia “berada di dalam dunia” mempunyai sifat rangkap yaitu memiliki dunia dan berada di dunia. Ia merencanakan gambaran tentang manusia dalam dunia. Manusia bereksistensi yang tidak sebenarnya dimaksudkan keberadaan manusia yang disibukkan dengan benda-benda yang harus ditangani, disibukkan untuk memelihara. Manusia yang terbuka ini berdasarkan pada tiga hal, yakni kepekaan (Befindlichkeit), mengerti (Verstehen), dan berbicara (Rede). Yang terpenting dari ketiga masalah itu yaitu rasa cemas (Angst), cara berada manusia dan pengungkapan meruoakan suatu pembuktian. Cara berada manusia sehari-hari yang bereksistensi tidak sebenarnya itu disebut Heidegger sebagai *Verfallenheit* atau keruntuhan. Manusia memiliki kemungkinan untuk keluar dari eksistensi yang tidak sebenarnya.

Sedangkan yang dimaksud manusia bereksistensi yang sebenarnya adalah manusia harus merencanakan diri atau mengusahakan dirinya sampai kepada kemungkinan terlahir dan yang tidak dapat dielakkan lagi yaitu kematian atau maut. Hendaknya manusia membebaskan diri dari segala khayalan, dan harus bersikap otentik yakni selalu bereksistensi “dengan maut di depan mata”. Jangan bersikap tidak otentik yaitu menutup mata terhadap maut seolah-olah maut itu tidak ada atau belum ada. Manusia dengan ketekunan akan melepaskan diri dari eksistensinya yang sebenarnya dan dengan mengikuti kata hatinya itulah bereksistensi yang sebenarnya. Inilah yang disebut menemukan dirinya sendiri. Bahwa sesungguhnya eksistensi manusia itu tidaklah lain daripada menuju ajalnya : “Dasein” ialah “Sein zum Tode”.

## DAFTAR PUSTAKA

Beerling R.F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Cetakan Keempat. Balai Pustaka : Jakarta diterjemahkan oleh Hasan Amin.

Bertens, K. 1976. *Mendiang Martin Heidegger dari Sudut-Sudut Filsafat Sebuah Bunga Rampai*. Cetakan Pertama. Kanisius : Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1981. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jilid I. Jakarta : Gramedia.

Drijarkara.n. 1964. *Pertjikan Filsafat*. Djakarta : PT. Pembangunan.

Harun Hadiwijono. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jilid 2. Yogyakarta : Kanisius.